

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kelas sosial dapat di representasikan melalui film yang telah dikaji sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian Oleh A'yun Nikmatus Shalekhah dan Martadi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh A'yun Nikmatus Shalekhah dan Martadi pada tahun 2021 yang berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris*" Penelitian ini merupakan publikasi jurnal Program Studi Desain Universitas Negeri Surabaya yang dilaksanakan di Kota Surabaya.

Tujuan penelitian tersebut adalah menemukan makna dibalik pembuatan poster film parasite versi negara Inggris. Landasan teori yang digunakan adalah teori Semiotika model Roland Barthes. Metode penelitian yang di terapkan adalah kualitatif deskriptif.

Fokus penelitian A'yun Nikmatus Shalekhah dan Martadi memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada aspek analisis makna denotasi dan konotasi menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Perbedaan utama terdapat pada

subjek penelitian yang menitik beratkan pada pemaknaan yang terdapat dari poster film Parasite.

2. Penelitian oleh Fabian Firmansyah dan Nungki Heryati (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Fabian Firmansyah dan Nungki Heryati pada tahun 2023 yang berjudul "Representasi Kelas Sosial Pada Film "They Live". Penelitian ini merupakan publikasi jurnal Program Studi Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia yang dilaksanakan di Kota Bandung.

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dan mendeskripsikan kelas sosial apa saja yang terdapat pada film They Live karya John Carpenter dan perjuangan apa saja yang dilakukan untuk terlepas dari belenggu kaum borjuis. Landasan teori yang digunakan adalah teori Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Heinrich Marx. Metode penelitian yang di terapkan adalah kualitatif deskriptif.

Fokus penelitian Fabian Firmansyah dan Nungki Heryati memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada aspek analisis makna denotasi dan konotasi menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Perbedaan utama terdapat pada subjek penelitian yang menitik beratkan pada pemaknaan yang terdapat dari poster film Parasite.

3. Penelitian oleh Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A. (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A. pada tahun 2021 yang berjudul "Representasi Kelas Sosial Dalam

Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce)” penelitian ini merupakan jurnal dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya.

Tujuan penelitian ini menganalisis tentang representasi kelas sosial yang ada dalam film Gundala. Landasan teori yang digunakan adalah teori Smeiotika model Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang diterapkan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan unit analisis berupa teks-teks dan gambar yang muncul sebagai bentuk representasi kelas sosial.

Fokus penelitian Iskandar dan Awang Dharmawan terdapat kesamaan untuk menganalisis sejauh mana film dapat merepresentasikan kelas sosial dan terdapat perbedaan dalam teori yang di ambil adalah teori model Charles Sanders Pierce bukan teori model Roland Barthes, yang dimana teori Charles Sanders Pierce lebih filosofis dan berfokus pada bagaimana tanda bekerja, sedangkan lebih sosiologis dan berfokus pada apa pesan budaya/ideologis di balik tanda tersebut.

Tabel 2. 1. Persamaan dan Perbedaan Review Penelitian Sejenis

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris) Fokus Penelitian :	1. Tema Penelitian Membahas film parasite dan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap	1. Fokus Penelitian Penelitian ini berfokus terhadap elemen visual yang terdapat di poster

Menganalisis poster film parasite versi negara inggris. Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif Teori : Teori Semiotika model Roland Barthes	makna dibalik tanda visual. 2. Metode penelitian Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 3. Teori Menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika model Roland Barthes. 4. Analisis semiotika Menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos.	film, bukan elemen visual yang terdapat di sebagian adegan film. 2. Subjek dan Objek Penelitian Penelitian ini menjadikan poster film sebagai objek kajian bukan film sebagai teks utama dalam visual.
Judul : Representasi Kelas Sosial Pada Film “They Live”	1. Tema Penelitian Membahas representasi kelas	1. Teori Menggunakan Teori Kelas

Fokus Penelitian : Mendeskripsikan kelas sosial dalam film "<i>They Live</i>". Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif. Teori : Teori Kelas Sosial Marxisme.	sosial dalam film. 2. Metode Penelitian Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 3. Representasi Menekankan bagaimana film dapat membangun makna tentang ketimpangan sosial	Sosial Marxisme bukan Teori Semiotika 2. Subjek dan Objek Penelitian Menganalisis karakter dan konflik kelas secara eksplisit, bukan menganalisis unsur sinematografi sebagai sistem tanda.
Judul : Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce) Fokus Penelitian : Makna dari berbagai adegan yang	1. Tema Penelitian Menganalisis representasi kelas sosial dalam film. 2. Metode Penelitian	1. Teori Menggunakan teori Semiotika model Charles Sanders Pierce

merepresentasikan kelas sosial. Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif Teori : Teori Semiotika model Charles Sanders Pierce	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 3. Representasi Mengungkap Representasi kelas sosial yang terdapat pada film yang diteliti.	2. Subjek dan Objek Penelitian Berfokus pada kehidupan sehari-hari tokoh dan setting tempat bukan secara keseluruhan unsur sinematografi yang terdapat pada film.
--	--	--

2.1.2. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah kumpulan konsep utama yang digunakan untuk membimbing penelitian. Kerangka konseptual adalah seperangkat ide yang digunakan untuk struktur penelitian, tinjauan literatur, metode dan analisis untuk menuntun penelitian lebih terkonsep.

2.1.2.1. Representasi Dalam Media Film

Representasi merupakan konsep penting dalam studi komunikasi dan film yang merujuk pada proses produksi makna melalui tanda dan simbol. Representasi tidak dipahami sebagai upaya menyalin realitas apa adanya melainkan sebagai

proses membentuk kembali realitas melalui sistem bahasa, gambar, dan simbol tertentu. (Rachman, 2020)

Dalam kajian budaya, representasi berkaitan dengan bagaimana makna dibangun pertukarkan dalam masyarakat. Film memiliki peran sentral dalam membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai isu sosial, termasuk kelas sosial, gender, dan kekuasaan. Melalui representasi, film dapat membentuk aspek mana yang dianggap penting, bagaimana sesuatu digambarkan, serta nilai apa yang diletakkan pada gambaran tersebut.

Representasi dalam film adalah konstruksi ide, makna, fakta atau identitas sosial melalui tanda, gambar dan narasi yang dipahami secara budaya. Film berperan sebagai media komunikasi massa yang memvisualisasikan realitas atau fiksi untuk menyampaikan pesan tertentu, sekaligus memperkuat atau menentang norma masyarakat.

Film memiliki fungsi transmisi budaya. Film memiliki potensi untuk membentuk makna. Tidak menutup kemungkinan, film membuka interpretasi orang atau penikmatnya, melalui gambar atau audio visual yang disajikan. (Walter Lippman 1998) dalam (Rachman, 2020)

Dalam konteks film, representasi diwujudkan melalui berbagai unsur visual dan naratif, seperti karakter, setting dialog, hingga teknik pengambilan gambar. Film tidak hanya menceritakan sebuah peristiwa, tetapi juga membingkai bagaimana peristiwa tersebut harus dimaknai oleh penonton. Pemilihan kamera,

sudut gambar, pencahayaan, dan komposisi turut berperan dalam membangun persepsi terhadap situasi yang ditampilkan.

2.1.2.2. Konsep Kelas Sosial

Kelas Sosial adalah pengelompokan individu atau kelompok ke dalam hierarki bertingkat berdasarkan status ekonomi, pendidikan, kekayaan dan kekuasaan. Ini merupakan bentuk stratifikasi vertikal yang membedakan akses terhadap sumber daya, gaya hidup dan peluang hidup.

Dalam persepektif sosiologi, Karl Marx memandang kelas sosial menjadi pembagian masyarakat berdasarkan kepemilikan alat produksi, dia mengartikan kelas sosial sebagai golongan sosial dalam tatanan masyarakat yang ada, dan di tentukan oleh posisi nya dalam sebuah proses produksi.(Fadillah, 2023)

Karl Marx membagi hierarki kelas sosial menjadi dua bagian utama yaitu, kelas borjuis (pemilik modal) dan proletar (kelas pekerja). Kelas borjuis atau para pemilik modal biasanya dikategorikan sebagai yang memiliki alat produksi dalam sistem kapitalis. Alat produksi yang dimaksud adalah mesin, tanah, pabrik dan modal. Karena memiliki kontrol atas sumber daya, kelas borjuis berada di posisi yang dominan dalam struktur sosial. Mereka tidak perlu berjuang untuk mempertahankan hidup, melainkan memperoleh keuntungan dari hasil produksi dari mereka para pekerja. (Subur Hendriwani, 2020)

Kelas proletar atau kelas pekerja dikategorikan kepada mereka yang tidak memiliki alat atau modal untuk produksi, mereka hanya mengandalkan tenaga untuk bekerja sebagai satu satunya hal yang bisa dijual. Dalam sistem kapitalis para

proletar hanya bergantung kepada kelas borjuis untuk memperoleh suatu pekerjaan atau penghasilan.

2.1.2.3. Film

Film merupakan alat komunikasi visual yang menggabungkan antara audio dan visual untuk menyampaikan pesan melalui serangkaian gambar. Sebagai salah satu media massa, film tidak hanya digunakan untuk sekedar hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan informasi, edukasi serta mengungkap kritik terhadap masyarakat. (Aldo et al., 2023)

Menurut Undang Undang perfilman Nomor 33 tahun 2009, (2009) Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dalam kajian komunikasi, film diartikan sebagai teks sosial untuk merepresentasikan realitas tertentu. Film tidak hanya merekam, melainkan membingkai dan juga mengkonstruksi realitas sesuai sudut pandang sutradara. Oleh karena itu film dapat membentuk opini, nilai dan persepsi para penontonnya, terhadap isu sosial dan budaya.

2.2.2.4. Sinematografi sebagai sistem tanda

Sinematografi adalah teknik pengambilan dan pengolahan gambar dalam film. Sinematografi menjadi unsur penting dalam film karena berperan sentral untuk menyampaikan pesan kepada para penonton, sinematografi dapat menciptakan sebuah suasana dalam film sesuai dengan realitas nya dan memberikan makna tertentu terhadap penonton. (Hermawan, 2024)

Dalam sinematografi terdapat unsur unsur penting yang krusial untuk membangun visual dan emosi yang mencakup angle kamera, komposisi, cahaya, warna dan juga pergerakan kamera, unsur unsur ini sangat mendukung agar sebuah pesan bisa di sampaikan secara komunikatif.

Cahaya (*Lighting*) merupakan sebuah elemen fundamental karena menentukan visibilitas suasana (mood). Pencahayaan dapat menciptakan berbagai kesan seperti hangat, dramatis, atau menegangkan. Terdapat beberapa pembagian cahaya seperti:

1. *Keylight*

Keylight merupakan sumber cahaya utama dalam sebuah adegan di film dan menjadi penentu arah karakter dan pencahayaan secara keseluruhan. *Keylight* ini biasanya ditempatkan di sisi kanan atau kiri objek dengan sudut 45 derajat untuk pengisian cahaya.

2. *Fill Light*

Fill Light berfungsi sebagai cahaya pendukung dengan tujuannya untuk mengurangi intensitas bayangan dari *keylight*. *Fill light* biasanya di tempatkan di

sudut yang berlawanan dari key light, fill light ini memiliki intensitas cahaya yang lebih rendah dan dengan fungsi untuk mengontrol tingkat kontras agar detail di area gelap dapat terlihat tanpa mengurangi dimensi.

3. *Back Light*

Back light adalah cahaya yang ditempatkan di belakang subjek dan diarahkan menuju kamera. Fungsinya adalah untuk menciptakan garis cahaya tipis di tubuh subjek sehingga menciptakan efek tiga dimensi dan memisahkan subjek dari latar belakang.

Komposisi (*Composition*) merupakan cara elemen visual disusun dalam frame kamera. Komposisi menentukan fokus perhatian dari penonton dan hubungan antar objek dalam gambar. Salah satu prinsip dasar komposisi adalah Rules of Third, yaitu pembagian frame menjadi Sembilan titik bagian melalui garis horizontal dan garis vertikal imajiner. Penempatan subjek pada garis pertemuan tersebut dianggap menciptakan keseimbangan dan dinamika visual yang lebih menarik dan hidup.

Arah kamera (*Angle*) sudut pengambilan gambar adalah posisi dan sudut pandang kamera terhadap objek yang direkam. Angle kamera menentukan bagaimana penonton melihat suatu karakter, objek, maupun peristiwa dalam sebuah scene. Arah kamera memiliki beberapa jenis seperti *eye level*, *low angle* dan *high angle* yang biasa diaplikasikan di dalam sebuah scene.

Eye level yaitu posisi kamera yang sejajar dengan mata subjek. *Eye level* ini memberikan kesan netral dan realistis karena menyerupai cara pandang manusia

pada normalnya yang sejajar. *Eye level* sering digunakan sebagai tanda kedekatan dan kesetaraan antara penonton dengan karakter.

Low Angle yaitu posisi kamera yang berada di bawah subjek dan mengarah ke atas. Sudut ini membuat subjek menjadi terlihat lebih tinggi dan besar, *low angle* ini juga terkadang memberikan kesan otoritas, kekuatan dan kekuasaan. Selain menunjukkan kekuatan, *low angle* juga dapat memberikan kesan intimidasi dan menakutkan. Sebaliknya *High Angle* yaitu posisi kamera yang berada di atas dan mengarah ke bawah kepada subjek. Penggunaan *high angle* memberikan kesan subjek menjadi lebih kecil lemah atau tidak berdaya.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Semiotika

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes berfokus terhadap signifikasi dua tahap yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Teori ini bermula dari salah satu ahli bahasa Swiss Ferdinand De Saussure pada abad ke-20 dalam karyanya yang berjudul *Cours de linguistique générale*. Dalam karyanya, ia memaparkan perspektif yang bertentangan dengan pandangan Saussure mengenai hierarki epistemologis antara linguistik dan semiotika. Berbeda dengan Saussure yang menempatkan linguistik sebagai bagian dari semiotika, menurutnya sebaliknya bahwa semiotika merupakan subbidang dari linguistik. Argumen ini didasarkan pada premis bahwa tanda-tanda di bidang lain dapat dikategorikan sebagai bahasa, yang memiliki fungsi semantik, terdiri dari hubungan penanda-penanda, dan beroperasi dalam sistem struktural. (Lustyantie, 2012)

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengatakan semiotika dibagi menjadi dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes lalu melanjutkan dengan mengembangkan teori tersebut yang dikenal dengan istilah *two order of signification* (denotasi, konotasi) dan mitos.

1. <i>Signifier</i> penanda	2. <i>Signified</i> petanda
3. <i>Denotative Sign</i> Tanda Denotatif	
4. <i>Conotative signifier</i> Penanda Konotatif	5. <i>Conotative Signified</i> Petanda Konotatif
6. <i>Conotative Sign</i> Tanda konotatif	

Gambar 2. 1. Bagan Teori Semiotika Roland Barthes

Sumber : (Shalekhah & Martadi, 2020)

Denotasi adalah makna harfiah atau makna sebenarnya merupakan makna yang ditangkap oleh pancaindra manusia. Konotasi merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna implisit atau makna tidak pasti yang banyak dikaitkan dengan psikologis, perasaan, keyakinan. Mitos merupakan bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat pengaruh kehidupan sosial budaya dan pandangan yang ada di sekitarnya. (Dewi, & Riris, 2020). dalam (Shalekhah & Martadi, 2020)

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini yang berjudul "*Representasi Kelas Sosial Melalui Unsur Sinematografi Dalam Film "Parasite"*" berfokus pada kajian tentang bagaimana kelas sosial direpresentasikan melalui elemen visual dalam film. Film parasite sebagai medium representasi pesan yang tidak menyajikan cerita tentang

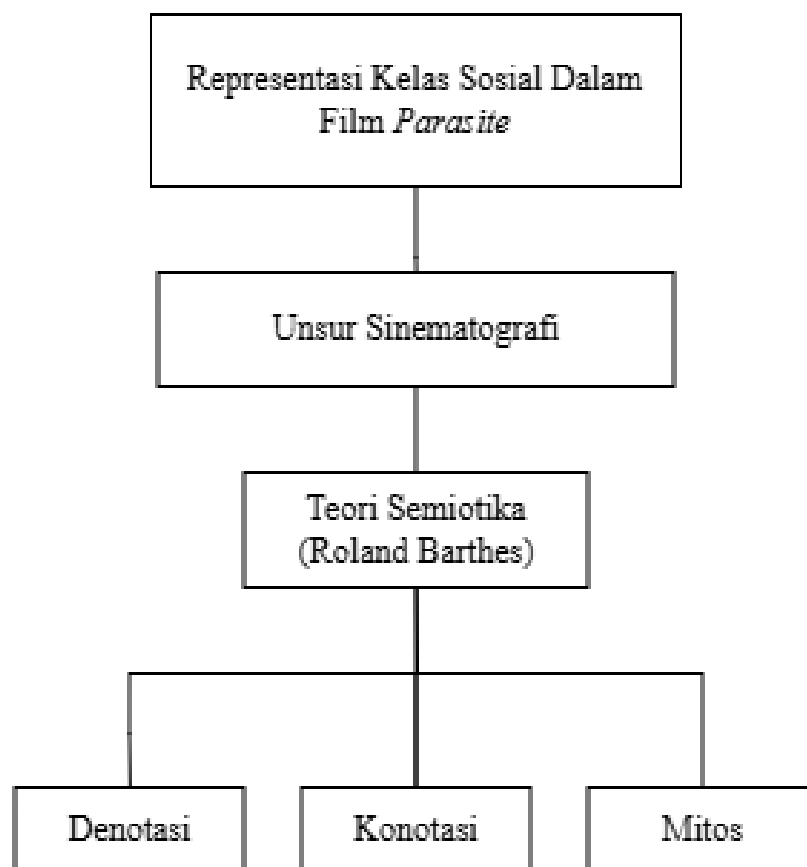
ketimpangan sosial, melainkan membangun makna melalui unsur sinematografi. Penelitian ini menempatkan karya Bong Jon Hoo sebagai film yang banyak mengandung makna dan ideologi. Film parasite sendiri dipilih karena kuat dalam menggambarkan kontras kehidupan antara kelas atas dan kelas bawah.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari oleh teori semiotika model Roland Barthes, yang berfokus pada signifikasi dua tahap yaitu, Denotasi dan Konotasi/mitos. Dalam kerangka pemikiran ini, sinematografi dipahami sebagai tanda visual. Setiap elemennya seperti penggunaan ruang, pencahayaan terang dan gelap, dan juga penggunaan angle kamera dipandang sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*).

Dalam penelitian ini, analisis aspek denotasi dan konotasi merujuk kepada teori semiotika model roland barthes yang dipakai untuk menelaah makna visual dalam film parasite. Denotasi (*denotative*) merupakan tingkat pertama dan dipahami sebagai makna literal yang terlihat secara langsung dalam visual tanpa penafsiran tambahan. Misalnya, dalam salah satu scene keluarga Park yang besar dengan model rumah modern, pencahayaan terang dan tata ruang yang minimalis, secara denotasi gambar tersebut hanya menunjukkan sebuah rumah mewah dengan arsitektur modern dan pencahayaan yang baik.

Pada tingkat konotasi (*konotative*), makna berkembang menjadi lebih dalam dan berkaitan dengan nilai sosial. Rumah keluarga Park tidak sekedar mewah dan modern, tetapi menunjukkan bahwa terdapat konotasi tentang kekuatan ekonomi, kenyamanan, serta posisi sosial yang tinggi. Sedangkan kondisi rumah keluarga

pak Kim yang terletak di semi basement mengonotasikan keterpinggiran, keterbatasan akses dan posisi sosial yang lebih rendah. Dengan demikian melalui analisis denotasi dan konotasi, unsur sinematografi dapat membantu untuk kita para penonton untuk membangun makna dari pesan yang terdapat dari sebuah film, dan film tidak lagi sebagai elemen teknis semata, melainkan sebagai sistem tanda yang secara halus membangun representasi kelas sosial dan mengarahkan penonton pada pemaknaan tertentu mengenai hierarki dan ketimpangan sosial.



Gambar 2. 2. Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti